

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mutu Pembelajaran

Upaya meningkatkan mutu pembelajaran merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan mutu sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari akan pentingnya proses peningkatan mutu sumber daya manusia, maka Pemerintah terus berupaya mewujudkan amanat tersebut. Demikian pula dalam PAI, ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu PAI di Indonesia selama ini kurang berhasil diantaranya: Kualitas dan Kuantitas Kemampuan (Kompetensi) SDM tenaga pendidik (guru) yang masih rendah. Proses pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih diarahkan kepada pencapaian target kurikulum. Pembelajaran PAI bukan diarahkan kepada pencapaian dan penguasaan kompetensi akan tetapi terfokus terhadap aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan, ceramah. Waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan materinya sangat padat. Terbatasnya sumber daya pendukung proses terlaksananya pendidikan yaitu sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai. Penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek saja yaitu aspek kognitif.¹⁷

Sudarwan Danim menyatakan bahwa hasil (*output*) pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan

¹⁷ Abdul Majid dan Diyan Andayani, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 171.

ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Sedangkan keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler.¹⁸

Mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepalasekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah. Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini Suhadan mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan professional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini

¹⁸ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 53-54.

merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar.¹⁹

Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Surakhmad memberikan pengertian bahwa interaksi dalam pendidikan disebut dengan interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.²⁰

Hal-hal di atas menjadi tugas guru. Guru dituntut untuk mempunyai kecakapan dan pengetahuan dasar agar mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Surakhmad memaparkan bahwa pengetahuan dan kecakapan dasar yang harus dimiliki seorang guru yaitu:

¹⁹ Dadang Suhardan, *Supervise Profesional: Layanan dalam meningkatkan Mutu pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta, 2010), 67.

²⁰ Surakhmad W, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1986), 7.

1. Guru harus mengenal setiap siswa. Karakteristik, kebutuhan, minat, tingkat kependaian siswa harus bisa dipahami oleh guru.
2. Guru harus mempunyai kecakapan dalam bimbingan terhadap siswa. Proses pembelajaran didalamnya terdapat proses bimbingan. Bimbingan ini dilaksanakan sebagai bentuk layanan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat dibuat perencanaan yang baik atas dasar data tersebut.
3. Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran. Hal ini agar proses yang dilaksanakannya tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Guru harus mempunyai pengetahuan yang bulat mengenai pelajaran yang dipegangnya dan juga metode-metode yang sesuai.²¹

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa. Mutu pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di kelas dan tempat lainnya. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu

²¹ *Ibid.*, 45-47.

aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai.²²

Salah satu point perubahan yang signifikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dibanding UU Sisdiknas tahun-tahun sebelumnya ialah pendeklarasian konsep pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. Konsep pembelajaran yang merupakan perubahan dari konsep kegiatan belajar mengajar memiliki makna yang dalam dan luas. Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang dikelola dengan sengaja agar tercapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.²³

Dalam konteks ini, sebuah pembelajaran akan berjalan dengan baik jika berlangsung interaksi yang intens antara siswa, sumber belajar dan lingkungan yang telah direkayasa sedemikian rupa oleh Guru dan sekolah. Dari konsep pembelajaran seperti inilah maka lahir pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa memiliki pengalaman langsung dalam interaksinya dengan sumber dan media belajar agar terbentuk pembelajaran yang bermakna. Untuk itulah maka keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 (lima) komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci

²² Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 97.

²³ Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, 2.

lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar yang ditulis oleh Sudjarwo guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.²⁴

Dari berbagai macam pengertian di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa guru merupakan tenaga pengajar yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan yang mana guru bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan dalam jiwa peserta didik melalui kecerdasan otaknya, akan tetapi juga merupakan figur keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan akan diikuti langkahnya.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebagai fenomena kebudayaan, maka pendidikan menjadi faktor yang menjamin pembinaan potensi secara maksimal guna mencapai kedewasaan individu dan memelihara eksistensi serta perkembangan suatu masyarakat dalam mengisi kehidupan dengan pengabdian dan kekhalifahannya secara berkualitas/unggul sebagai insan sholeh di muka bumi.

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada feeling attituded, personal ideals, aktivitas kepercayaan.²⁵

²⁴ Sudjarwo. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: Medyatama sarana Perkasa, 1989), 56

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 200), 3.

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *tarbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang speliasisai dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.²⁶ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut.²⁷

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.

²⁶ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009), 12.

²⁷ *Ibid.*, 12.

4. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, metode pembelajaran PAI harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran.

Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan sebagai berikut :

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Lebih lanjut, menurut Arifin, ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode, yaitu: pertama, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya semata. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an dan Al-hadist. Ketiga, berkaitan dengan

motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.

Berangkat dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Dari berbagai definisi pendidikan Islam menurut beberapa ahli yang dikemukakan di atas pendidikan Islam adalah usaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Sehingga pembentukan kepribadian tersebut salah satunya

adalah tugas guru dengan keprofesionalannya menanamkan kepada anak didiknya untuk berakhlakul karimah berdasarkan pada ajaran Islam.

Agar hal di atas tercapai, maka guru pendidikan agama Islam dituntut mampu mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, disinilah pentingnya mempelajari metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

C. Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab I tentang Ketentuan Umum Pasal I ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

Berbicara tentang pengertian pendidikan agama Islam, banyak pakar dalam pendidikan agama Islam memberikan rumusan secara berbeda. Pengertian pendidikan Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah upaya dasar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci alquran dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntutan untuk menghormati

²⁸ Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab I tentang Ketentuan Umum Pasal I Ayat I, 2.

penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa .²⁹

Hal ini sesuai dengan rumusan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengenai agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Penamaan bidang studi ini dengan “Pendidikan Agama Islam”, bukan “Pelajaran Agama Islam”, adalah disebabkan berbedanya tuntutan pelajaran ini dibandingkan pelajaran lainnya. Bahkan, yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan ada sebahagian bahan tersebut yang wajib untuk dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.

Dengan demikian jelas bahwa kedudukan pendidikan agama islam sebagai pelajaran yang diajarkan di sekolah umum adalah segala penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam, tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain. Begitu pula ibadah-ibadah yang sifatnya berhubungan dengan Allah (ibadah mahdah), serta kemampuan siswa untuk beribadah yang sifatnya hubungan antara sesama manusia, misalnya siswa bisa melakukan

²⁹ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), 7.

zakat, sadaqah, jual beli, dan lain-lain yang termasuk ibadah dalam arti luas (gairu mahdah).

Pendidikan Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua jenis dan jenjang sekolah. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang menjamin warga negara untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan untuk mewujudkan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Sementara itu, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta memiliki bekal untuk kehidupan yang lebih tinggi.³⁰

Upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan di sekolah umum berlandaskan pancasila, UUD 1945, dan UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pancasila, pendidikan iman dan takwa merupakan penjabaran dari sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam UUD 1945, upaya ini selaras dengan apa yang terkandung dalam pembukaan Uud 1945, “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa..... “. Pernyataan ini mengandung pesan bahwa berdirinya Republik Indonesia dilandasi semangat Ketuhanan Yang Maha Kuasa bersama dengan keinginan luhur yang mendorong bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya. Hal ini dipertegas lagi dalam pasal 29 ayat (1) dan (2).

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama, Bahan Dasar Peningkatan Keagamaan (Islam) Guru Bukan Pendidikan Agama dan SLTA (Jakarta: Depdikbud, 1998), 92.

Pendidikan agama sebagai satu bidang studi merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan bidang studi lainnya, karena bidang studi secara keseluruhan berfungsi untuk mencapai tujuan umum pendidikan nasional. Oleh karena itu, antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lain hendaknya saling membantu dan saling kuat menguatkan.

D. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu tujuan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.³¹

Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Bila pendidikan berbentuk pendidikan formasi, tujuan pendidikan itu harus tergambar dalam suatu kurikulum. Pendidikan formal ialah pendidikan yang disengaja, diorganisir dan direncanakan menurut teori tertentu, dalam lokasi dan waktu yang tertentu pula, melalui suatu kurikulum.

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam Al-Quran disebut "Muttaqun". Karena itu pendidikan Islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang bertaqwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan Nasional yang dituangkan

³¹ Syarif Hidayatullah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1998), 60.

dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³²

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.³³ Dan tujuan juga merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka, pendidikan karena merupakan suatu usaha kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.³⁴

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya “*Educational Theory a Qur’anic Outlook*”, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai kholifah Allah swt. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: 1) Tubuh 2) Ruh 3) Akal yang masing-masing harus dijaga.³⁵

Dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam diperlukan beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 30.

³³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk IAIN, STAIN, DAN PTAIS*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2005), 19.

³⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 29.

³⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 18-19.

1. Landasan atau basis filsafat yang akan dijadikan dasar pengembangan ilmu pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan filsafat di sini adalah yang berdasarkan Islam.
2. Paradigma bagi penyusun metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Paradigma yang dimaksud disini adalah kerangka logika pengembangan ilmu pendidikan Islam.
3. Metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Metodologi tersebut dapat berupa metedo-metedo pengembangan ilmu pendidikan Islam juga dapat berupa tuntutan praktis, langkah-langkah dalam mengembangkan teori-teori ilmu pendidikan Islam.
4. Model-model penelitian untuk digunakan dalam penelitian pendidikan Islam. Teori-teori ilmu pendidikan Islam secara berangsur-angsur dapat dapat diperoleh melalui penelitian-penelitian.
5. Organisasi yang berakal nasional. Organisasi nasional sangat berguna karena dapat menghindari duplikasi penelitian dan dapat memberi rekomendasi dalam mencari tenaga ahli penelitian. Organisasi tersebut juga diharapkan dapat memberikan jasa dalam memberi biaya untuk penelitian tersebut.³⁶

Kelima hal di atas merupakan landasan atau orientasi kerja dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam. Menurut Abdulloh pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan

³⁶ Ahmad Tafsir, *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), 11-12

akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah SWT dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya.³⁷

Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: tubuh, ruh dan akal yang masing-masing

harus dijaga sebaik-baiknya. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasi sebagai berikut.

1. Tujuan Pendidikan Jasmani

Rasulullah SAW, bersabda.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah” (HR.Imam Muslim).³⁸

Imam Nawawi menafsirkan hadits di atas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tubuhnya keperkasaan tubuh yang sehat dan bertujuan untuk menghindari situasi yang mengancam kesehatan fisik para pelajar. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar, contohnya diberikan pendidikan oleh raga dan lain-lain.

³⁷ Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 18

³⁸ Hadits Diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 2664

2. Tujuan Pendidikan Rohani

Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima seluruh cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Peningkatan jiwa dan kesetianya yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Nabi SAW. Merupakan bagian pokok dalam tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian, yaitu manusia dapat berhubungan dengan Allah secara terus menerus. Maka pendidikan Islam menurut Muhammad Qutb ialah meleakkan dasar-dasar yang harus memberi petunjuk agar manusia memelihara kontraknya yang terus menerus dengan Allah SWT.

3. Tujuan Pendidikan Akal

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi para pelajar diharapkan dapat berfikir secara kreatif, inivatif, dan spekulatif berdasarkan ajaran Islam yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya.

Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Disamping itu pendidikan Islam mengacu kepada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada hafalan, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam. Karena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik

tekan hafalan, sementara proses intelektualitas dan pemahaman dikesampingkan.³⁹

Al-ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Arief menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

1. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁰

Dari kedua tujuan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan menurut Al-ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah), yang dikenal dengan kesufiannya, tetapi juga bersifat duniawi. Karena itu Al-Ghazali memberi ruang yang cukup luas dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Namun dunia, hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utamadan kekal.

Dari rumusan tujuan pendidikan Islam di atas dapat penulis simpulkan bahwa dengan pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk pribadi muslim untuk menjalankan tugas sebagai makhluk Allah yang selalu taat beribadah kepada Allah SWT, membina kepribadian anak didik, meningkatkan moral dan mengembangkan intelegensi anak juga dapat mengemban misi mempertahankan ajaran Islam, mengembangkan dan

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),19

⁴⁰ Al-Ghozali, *Ikhyā' 'Ulumuddin*, (Bairut: dr al-fik, jilid III), 12

menjadikannya sebagai nilai-nilai yang senantiasa diamalkan sesuai dengan keadaan masyarakat.

E. Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

Islam sebagai ajaran dan pedoman hidup universal sesungguhnya sangat memperhatikan mutu.⁴¹ dalam kehidupan umat di dunia dan di akhirat. Dalam konteks ini, suatu “mutu” dicirikan dari pemenuhan harapan pelanggan, atau mutu diaplikasikan atas produk, pelayanan, orang, proses, dan lingkungan, sehingga dipahami bahwa kualitas merupakan satu pernyataan perubahan yang terjadi.⁴² Untuk menjalankan peran strategis guru PAI maka diperlukan ketersediaan guru PAI yang professional. Untuk mengajarkan mata pelajaran agama, tentu saja harus diserahkan kepada orang-orang yang ahli dalam bidang pendidikan agama Islam. Inilah praktik pendidikan agama Islam professional, yang dilaksanakan oleh guru yang ahli merencanakan, melaksanakan dengan strategi, memimpin siswa dengan keteladanan, dan mengevaluasi proses pembelajaran PAI.

Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian,

⁴¹Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Mutu: Kepemimpinan Pendidikan*, (Yogyakarta: IRcISOD, 2012), 193.

⁴²David L Goetsch dan Stanley Davis, *Quality Management for Organizational Excellence, Seventh Edition*, (New York: Pearson, 2012), 50.

kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁴³ Karena itu, sejak tahun ini sudah dimulai seterusnya ke depan, seorang sarjana pendidikan sebagai calon guru wajib mengikuti pendidikan profesi guru (PPG) satu tahun supaya mendapat sertifikat pendidik profesional sebagai syarat profesi melakukan tugas dan jabatan mengajar. Itu artinya profesi adalah kedudukan atau jabatan yang memerlukan ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan atau perkuliahan yang bersifat teoretis dan disertai praktek, diuji dengan berbagai bentuk ujian di universitas atau lembaga yang diberi hak untuk dan diberikan kepada orang-orang yang memilikinya (sertifikat, lisensi, brafet) suatu kewenangan tertentu dalam hubungannya dengan kliennya yang dipelihara dengan hati-hati dan selalu ditingkatkan melalui organisasinya.

Di sini dipahami bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan kepada pendidikan dan pelatihan khusus dengan tujuan memberikan layanan dengan keahliannya kepada orang lain dengan imbalan dan gaji tertentu. Pekerjaan atau jabatan itu dilaksanakan seseorang apabila dia telah mendapatkan ijazah tertentu sehingga tidak sembarangan orang dapat melakukan pekerjaan tersebut. Demikian halnya pekerjaan yang dikategorikan profesi seperti dokter, pengacara, akuntan, bidan, guru dan lain sebagainya.

⁴³ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 45.

Ada beberapa alasan rasional dan empirik sehingga tugas mengajar disebut sebagai profesi, yaitu: (1) Bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan mantap dan pengendalian yang baik. Tugas mengajar dilaksanakan atas dasar sistem, (2) Bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan mengajar, (3) Bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi untuk pendidik dan tenaga kependidikan.

Kedudukan guru yang diyakini sangat strategis, yaitu : (1) Agen pembaharuan, (2) Berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar dalam diri anak, (3) Bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik, (4) Sebagai contoh teladan, (5), Bertanggung jawab secara profesional meningkatkan kemampuannya, (6) Menjunjung tinggi kode etik profesional.⁴⁴

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka karakteristik profesi dapat disimpulkan yaitu: (1) Jabatan yang memerlukan pendidikan yang panjang dan menyangkut pengetahuan dan keterampilan khusus, (2) adanya sistem ujian yang berkaitan dengan kemampuan teoritis dan praktek sehingga benar-benar memiliki otoritas dan kewenangan dalam tugasnya, (3) Adanya organisasi profesi yang memelihara kepentingan, kewenangan dan mutu profesi, (4) Adanya kode etik dan sumpah jabatan yang menjadi pegangan anggota profesi dalam bertugas, (5) Adanya

⁴⁴ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum teaching Press, 2005), 83.

standar pengetahuan dan keterampilan khusus yang terus dipelihara, dikembangkan dan membedakannya dari profesi lain.

Menurut Bestor, kualifikasi utama profesi, yaitu: (1) Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang yang dikerjakan, (2) Memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai, bidangnya, (dibanggakan 3) Memiliki karakter atau kepribadian yang kata Profesion arti sama dengan occupation yaitu suatu pekerjaan yang menmembuatnya dihargai, dan diterima kliennya.⁴⁵

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Istilah profesi menurut Arifin, berasal dari gandung memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Menurutnya profesi sebagai bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan pekerjaan tertentu yang membutuhkannya.⁴⁶ Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional. Sesungguhnya orang yang professional adalah orang yang memiliki profesi.⁴⁷

Pembelajaran merupakan proses menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak untuk melakukan pembelajaran dalam rangka mencapai perubahan perilaku. Untuk mengaplikasikan tugas-tugas pembelajaran lebih kreatif, sehingga tercapai tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses pembelajaran maka setiap guru sangat dituntut untuk memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran. Kompetensi

⁴⁵ *Ibid.*, 98

⁴⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Agama dan Umum)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 105.

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), 107.

merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Sebab guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Begitu pula, dengan kompetensi itu guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik, sehingga ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Di samping itu ia akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yang baik dan didambakan oleh masyarakat.

Profesionalisme dalam bidang pendidikan merupakan seperangkat tugas dan fungsi dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian. Para guru yang profesional memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Misi profesional disimpulkan dalam tiga dimensi utama, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan komitmen. Pelaksanaan tugas guru yang mengacu kepada tiga dimensi tadi menurut Arifin,⁴⁸ mencakup kriteria dasar yaitu: kepribadian guru, penguasaan ilmu yang diajarkan dan keterampilan mengajar. Selanjutnya profesionalisme guru yaitu:

- a. Kepribadian guru yang unik dapat mempengaruhi murid yang dikembangkan terus menerus sehingga ia benar-benar terampil (1) memahami dan menghargai setiap potensi murid (2) Membina

⁴⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Agama dan Umum)* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 113.

- situasi sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar mendorong murid dalam meningkatkan kemampuan memahami pentingnya kebersamaan dan kesepahaman arah pemikiran dan perbuatan di kalangan murid (3) Membina perasaan saling mengerti, saling menghormati dan saling bertanggung jawab dan percaya mempercayai antara guru dan murid.
- b. Penguasaan ilmu pengetahuan yang mengarah pada spesialisasi ilmu yang diajarkan kepada murid.
 - c. Keterampilan dalam mengajarkan bahan pelajaran terutama menyangkut perencanaan program, satuan pelajaran dan menyusun seluruh kegiatan untuk satu mata pelajaran menurut waktu (catur wulan, semester, tahun pelajaran). Dia terampil menggunakan alat-alat, bentuk dan mengembangkannya bagi murid di dalam proses belajar mengajar yang diperlukan.

Perubahan yang cepat berimplikasi terhadap nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Ini merupakan tantangan para guru pendidikan agama Islam. Dalam menentukan nasib bangsa di masa depan maka peranan guru pendidikan agama Islam tidak bisa diabaikan, sebab para guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan dan pengajaran di setiap sekolah. Konsekuensinya adalah bahwa untuk keberhasilan program pendidikan agama Islam mutlak diperlukan ketersediaan guru pendidikan agama Islam yang profesional. Peranan guru-guru yang profesional ini penting sekali dalam menuntun proses

pendidikan agama Islam sehingga nilai-nilai ajaran agama Islam benar-benar mantap sejak dari pendidikan dasar sebagai bekal hidup anak menghadapi perubahan zaman yang cepat. Sebab nilai-nilai universal sajalah yang dapat membimbing anak dalam cepatnya perubahan zaman. Di sini diperlukan peningkatan mutu profesionalisme guru PAI yang sangat berperan strategis membina anak didik.

Mutu seseorang atau sesuatu nampak dalam konteks berhadapan dengan lawan/kompetitor. Berdasarkan kepada pernyataan Allah, bahwa yang sedikit dapat mengalahkan yang banyak karena kualitasnya.⁴⁹ Ayat yang menceritakan pertarungan Thalut raja Bani Israil dengan balatentara 80.000 orang berhadapan melawan Jaluth. Mereka diuji Allah untuk menyeberangi sungai padahal musuh lebih besar. Hanya sebagian kecil saja yang mau menyeberang dengan dorongan ulamanya karena yakin akan janji Allah, dan kemenangan bukan karena banyak tentara namun karena izin Allah. Akhirnya tentara Thalut mampu mengalahkan Jalut dalam peperangan tersebut, karena kualitas tentaranya.

Dalam konteks pendidikan Islam sangat jelas pernyataan Allah SWT, bahwa tidak sama kedudukan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu pengetahuan.⁵⁰ Karena itu, orang yang berilmu (*ya'lamun*)

⁴⁹ Lihat QS. Al Baqarah ayat 249. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Abu Syaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, terjemahan, cetakan ke-4, Juz 1-3, (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2012), 502-503.

⁵⁰ Lihat QS. Azzumar ayat 9 dan 10. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa orang berilmu itu adalah orang yang dapat menolak semua alasan yang dibuat orang lain untuk tandingan bagi Allah dalam menyesatkan manusia, yaitu yang memiliki akal sebagai inti pemikiran (ulul albab). Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Abu Syaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, terjemahan, cetakan ke-4, Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2012, h.134. Lihat pula M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 12, (Jakarta: Lentera, 2002), 196-197.

juga harus beriman dan bertaqwa serta berbuat baik di dunia dibarengi kesabaran, ikhlas, menuju muslim sejati. Dalam Shihab, dijelaskan bahwa siapa yang memiliki pengetahuan-apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui, atau tidak memiliki pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang membuat seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya sesuai dengan pengetahuannya.

Dalam perspektif Islam bahkan kedudukan orang yang berilmu dan beriman ditinggikan Allah dari yang lain.⁵¹ Karena fungsi ilmu dapat meningkatkan keimanan seseorang dalam peran di masyarakat. Kualitas guru digambarkan oleh Al Abrasy memiliki sifat-sifat, yaitu: zuhud senantiasa berniat mencari keridhaan Allah, bersih (fisik dan psikhisnya), ikhlas dalam bekerja, pemaaf, mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri, memahami tabi'at murid, dan menguasai mata pelajaran.⁵²

Dalam konteks ini guru dalam pendidikan Islam dalam peranya adalah pribadi yang memiliki komitmen. Semua loyalitasnya tertumpah kepada ideologi Islam dalam kehidupannya. Pengajaran bagi guru tidak

⁵¹ QS. Al Mujadilah ayat 11. Dalam Tafsir Ibnu Katsir jilid 9, dijelaskan bahwa Allah akan memberikan balasan dan mengangkat derajat orang yang rendah diri karena Allah dan mementingkan orang lain untuk menuntut ilmu pengetahuan, atau dengan memberikan kesempatan kepada orang lain, apalagi yang menguasai ilmu pengetahuan. Allah akan mengangkat derajatnya dan memasyhurkan namanya., lihat Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Abu Syaikh, *Ibid.*,341.

⁵² Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Terjemahan Bustami A.Gani dan Djohar Bahry LIS, 1970).137-139.

hanya profesi untuk kehidupannya.⁵³ Guru memiliki komitmen untuk menghasilkan generasi muda para pelajar dan juga bertanggung jawab untuk meningkatkan masyarakat Islam. Dengan kata lain, prinsip ini membuat guru adalah pribadi kunci dalam menata pendidikan Islam, dan tugas lainnya meningkatkan kualitas masyarakat Islam dengan memperkuat tujuan moral Islam.

Sesungguhnya pekerjaan guru tidak hanya mengajar dan melatih pelajar, dalam menata pelajaran yang dipelajari tetapi lebih dari itu guru bertindak sebagai teladan/model untuk menanamkan nilai Islam dalam hati dan jiwa pelajar. Berkenaan dengan penegasan di atas, seorang guru dalam Islam dianggap tidak baik atau gagal untuk memindahkan teori ke dalam pengamalan anak. Sebagai seorang guru PAI diharapkan mengaktualisasikan semua yang diucapkannya.⁵⁴ Rasulullah contoh teladan bagi umatnya, termasuk bagi para guru. Seluruh perkataan, perbuatan dan perilaku Rasulullah Muhammad SAW menjadi contoh keutamaan kepribadian bagi semua peran yang ada di muka bumi ini, sesuai kepemimpinan Rasul, sebagai pemimpin, kepala negara dan pemerintahan, sebagai suami, sebagai ayah, ulama, dan panglima perang.⁵⁵ Dalam proses pendidikan Islam, Rasulullah menggunakan seluruh strategi pengembangan kepribadian muslim dalam tugas risalahnya. Prinsip dan strategi tilawah(membacakan ayat-ayat Tuhan)

⁵³ Syafaruddin, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), 18.

⁵⁴ *Ibid.*, 80

⁵⁵ QS. Al Ahzab ayat 21.

yang tertulis/qur'aniyah dan ayat tidak tertulis (yang ada di alam ini), tazkiyah, (pensucian jiwa) dan ta'lim (pembelajaran), dalam melaksanakan tugas risalah harus menjadi misi utama dan kualitas prima yang dituntut ada pada diri guru dalam Islam.

Peningkatan mutu (kualitas) berarti penambahan pengetahuan, pembinaan skil, dan pengembangan keterampilan tentang pelaksanaan tugas mengajar sebagai guru. Dalam konteks zaman yang terus berubah, maka peningkatan kualitas menjadi suatu keniscayaan. Untuk itu sebenarnya diperlukan pengembangan tingkat profesionalitas sehingga profesionalisme yang dimiliki guru-guru pendidikan agama Islam menjadi matang dalam menjawab tantangan pergeseran nilai dan kemajuan teknologi di bidang pendidikan. Karena itu, pengembangan kemampuan profesional guru tidak hanya bagi guru-guru baru dalam tugasnya, akan tetapi dipentingkan pula sekaligus untuk mengembangkan pola karir guru yang menjanjikan antusiasme, pengharapan dan komitmen mereka dalam bertugas sebagai guru.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.⁵⁶

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
Pasal 1 Ayat 10, disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat

⁵⁶Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesioanl*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.⁵⁷

Sementara Moh. Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” menjelaskan pengertian kompetensi sebagaimana yang dikemukakan berikut:

- 1) Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.⁵⁸
- 2) Kompetensi juga merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁵⁹

Menurut Piet A. Suhertian dan Ida Alaida Suhertian untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi kemasyarakatan. Guru yang dapat atau mampu mengembangkan ketiga aspek kompetensi tersebut pada dirinya dengan baik, maka

⁵⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA,2013), 23.

⁵⁸ Usman, *Menjadi Guru.*,4.

⁵⁹ *Ibid.*, 14.

ia tidak hanya memperoleh keberhasilan, tetapi ia juga memperoleh kepuasan atas profesi yang dipilihnya.⁶⁰

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu : 1). Pengeloaan pembelajaran, 2). Pengembangan potensi 3). Penguasaan akademik, 4). Sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi yaitu: 1). Menyusun rencana pembelajaran, 2). Pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3). Penilaian prestasi belajar peserta didik, 4). Pelaksanaan tindak lanjut hasil peenilaian prestasi belajar peserta didik, 5). Pengembangan profesi, 6). Pemahaman wawasan pendidikan, 7). Penguasaan bahan kajian akademik.⁶¹

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaanya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari

⁶⁰Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers,2009), 56.

⁶¹*Ibid.*,56

kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Rumusan kompetensi diatas mengandung tiga aspek yaitu: 1) kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. 2) ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerja. 3) unjuk kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu.⁶²

Sedangkan menurut Barlow sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.⁶³ Dengan gambaran pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan kewenangan yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Keprofesionalan guru (guru yang memiliki kompetensi) saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit

⁶²Sagala, *Kemampuan Profesional*, 23.

⁶³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 230.

untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi mengakar kepada konsep sebagai keterampilan, dan kemampuan seseorang yang berkembang untuk tingkat efektivitas dalam transaksi dengan lingkungan dan untuk keberhasilan tindakan/kinerja seseorang. Kemudian dapat pula didefinisikan bahwa kompetensi adalah sebagai kondisi atau kualitas efektivitas, kemampuan, kecakapan atau keberhasilan. Tegasnya kompetensi dapat merupakan pengetahuan, kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki seseorang sehingga memungkinkannya memiliki efektivitas pribadi dan kelompok dalam pekerjaan.

Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi profesional, dan, (4) Kompetensi sosial.⁶⁴

Keempat kompetensi ini memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif, baik melalui pendidikan pra jabatan, in serving training, diklat tertentu, dan lain sebagainya. Keempat kompetensi di atas, memiliki indikator-indikator, yaitu:

⁶⁴ Undang-Undang No 14 tahun 2005, pasal 10 tentang Guru dan Dosen, 6.

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian kompetensi pedagogik maka terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian kompetensi, baru kemudian menguraikan pengertian pedagogik, sebab kompetensi pedagogik merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan pedagogik berikut pengertian dari “kompetensi dan pedagogik”.

Pedagogik berasal dari kata “*paid*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi istilah pedagogi dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak. Istilah lainnya yaitu *Paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak, Pedagogi yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian munculah istilah ”Pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak”.⁶⁵

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi pedagogik disertai dengan professional akan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Menurut Slamet PH kompetensi pedagogik terdiri dari Kompetensi 1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang yang terkait dengan mata pelajaran yang dikerjakan, 2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar

⁶⁵[http://vitahafyan.blogspot.com/2012/05/kompetensi pedagogik.html](http://vitahafyan.blogspot.com/2012/05/kompetensi_pedagogik.html). Diakses pada tanggal 17 Februari 2017.

kompetensi dan kompetensi dasar, 3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan, 4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas, 5) melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif dan menyenangkan), 6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik, 7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, 8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Dari pandangan tersebut dapat ditegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi: 1) pemahaman wawasan guru akan landasan pendidikan, 2) pemahaman potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik, 3) mampu mengembangkan kurikulum/silabus dengan baik, 4) mampu menyusun rencana dan strategi belajar berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, 5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, 6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar, 7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta

didik melalui kegiatan instrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶⁶

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Jadi kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik pemahaman tentang peserta didik yang meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

2. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kata kepribadian dalam praktiknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari kesulitan para ahli psikologi untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas dan mudah dimengerti. Beberapa definisi tentang kepribadian antara lain yaitu:

Secara etimologi istilah kepribadian berasal dari bahasa Inggris "*personality*" dan juga ada yang menyebut "*individuality*". Kepribadian berasal dari kata "pribadi", yaitu manusia sebagai perseorangan, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran-an,

⁶⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional*, 31-32

sehingga menjadi kepribadian yaitu keadaan manusia sebagai perseorangan dan keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak.⁶⁷

Secara terminologi definisi tentang kepribadian ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli antara lain : Menurut Utsman Najati, yang dikutip oleh Totok Jumanoro, kepribadian sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respons sebagai suatu kesatuan dimana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua peralatan fisik maupun psikisnya dan membentuk tingkah laku dan responsnya dengan suatu cara yang membedakannya dari orang lain.⁶⁸

Menurut Gordon W. Allport memberikan pengertian kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Menurut Witherington, kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan kultural.⁶⁹

⁶⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Edisi ke II.788.

⁶⁸Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah, Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), 139.

⁶⁹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 36-37.

Sedangkan J.F Dashile, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin menyebutkan bahwa kepribadian merupakan cermin dari seluruh tingkah laku seseorang.⁷⁰

Menurut Zakiah Daradjat kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak, sulit dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan dan ucapan ketika menghadapi persoalan. Dilihat dari aspek psikologi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial ,dan etika yang berlaku, dewasa berarti mempunyai kemandirian bertindak sebagai pendidik dan mempunyai etos kerja yang tinggi, arif dan bijaksana yaitu tampilanya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, berwibawa yaitu mempunyai perilaku yang disegani sehingga berpengaruh positif bagi peserta didiknya.⁷¹

Menurut Kunandar kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁷²

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar bagi para siswanya. Yang

⁷⁰Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 172.

⁷¹Sagala, *Kemampuan Profesional.*, 33.

⁷²Kunandar, *Guru Profesional.*, 75.

dimaksud kepribadian disini meliputi pengetahuan, ketrampilan ideal dan sikap juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.⁷³

Selain definisi tersebut, para pakar lain juga memiliki definisi yang beragam terkait dengan pemaknaan kepribadian. Walaupun definisi kepribadian yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda, namun dapat ditarik suatu kesimpulan yang mempertemukan keseluruhan definisi yang ada, yaitu bahwa:

- a. Kepribadian itu selalu berkembang
- b. Kepribadian itu merupakan monodualis antara jiwa dan tubuh
- c. Kepribadian itu ada dibelakang tingkah laku yang khas dan terletak dalam individu
- d. Tidak ada seseorang yang mempunyai dua kepribadian
- e. Kepribadian itu berfungsi untuk adaptasi terhadap dunia sekitar.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri orang yang bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan.

Dengan mengacu kepada pengertian kepribadian sebagaimana definisi diatas, maka seorang guru seyogyanya memiliki kepribadian yang baik, yang dapat diteladani oleh siswanya, sesama guru, dan juga masyarakat secara umum.

⁷³Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo.2009), 33-34.

Diantara ciri-ciri dari kepribadian yang sewajarnya dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- a. Guru itu harus orang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliyahnya yang mencerminkan ketakwaanya itu.
- b. Bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Tanpa adanya sikap dan sifat semacam ini, seseorang sangata tidak tepat untuk menduduki jabatan guru, karena justru pergaulan itu merupakan latar yang tersedia bagi pendidikan. Kegiatan pendidikan secara substansi justru merupakan bentuk pergaulan dalam makna yang luas.
- c. Seorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya, dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya itu.
- d. Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup. Ia adalah pendidik. Walaupun dengan demikian, ia harus merangkap dirinya sebagai terdidik dalam pengertian mendidik dirinya sendiri.

Dalam melaksanakan tugas dan perannya, guru yang professional mempunyai kualifikasi personal tertentu. Ada beberapa ungkapan untuk melukiskan kualifikasi personal, diantaranya adalah:

a. Guru yang baik (*a good teacher*)

Baik dalam arti yaitu punya konotasi sifat moral yang baik. Sifat-sifat diutamakan dari asumsi dasar bahwa manusia itu sejak lahir sudah membawa sifat-sifat yang baik, seperti jujur, setia, sabar, dan bertanggung jawab.

b. Guru yang berhasil

Seorang guru dikatakan berhasil jika dalam mengajar ia dapat menunjukkan kemampuannya sehingga tujuan-tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai oleh para siswa. Hal itulah, sebab setiap guru yang mengajar harus dapat melihat dengan jelas tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

c. Guru yang efektif

Seorang guru disebut sebagai guru efektif bila ia dapat mendayagunakan waktu dan tenaga yang sedikit, tetapi dapat mencapai hasil yang banyak. Guru yang pandai menggunakan strategi mengajar dan mampu menerapkan metode-metode mengajar secara berdaya guna akan disebut guru yang efektif.⁷⁴

3. Pengertian Kompetensi Profesional

Menurut Nana Sujana, kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat professional

⁷⁴Naim, *Menjadi Guru.*, 37-39

adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.⁷⁵

Menurut W.J.S Poerwadarminto, kata professional memiliki beberapa arti, yaitu : 1) bersangkutan dengan profesi, 2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan 3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.⁷⁶

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “professional diartikan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁷⁷

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas

⁷⁵ *Ibid.*, 46.

⁷⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru.*, 110.

⁷⁷ Kunandar, *Guru Professional.*, 45.

- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Prinsip-prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus diimplementasikan dalam aktifitas sehari-hari. Wujudnya berupa rasa tanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu :

- 1) fungsi instruksioanal yang bertugas melaksanakan pengajaran
- 2) fungsi edukasioanal yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan, dan
- 3) fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.

Dari sini terlihat bahwa menjadi guru professional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab dengan tiga fungsi di atas, seorang pendidik, terutama dalam konsep islam, dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi professional dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan materi pelajaran dan penggunaan metodologi pengajaran, serta kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini merupakan keahlian khusus yang hanya dimiliki oleh guru profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan.⁷⁸

Menurut Uzer Usman seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi profesional yang diantaranya adalah 1) menguasai landasan kependidikan yang meliputi : mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, 2) menguasai bahan pengajaran

⁷⁸ Naim, *Menjadi Guru* , 110-111

kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan menguasai bahan pengayaan, 3) menyusun program pengajaran, yang meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan memanfaatkan sumber belajar. 4) melaksanakan program pengajaran, yang meliputi iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar. 5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yang meliputi menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁷⁹

Menurut Surya, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Taggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif dan efektif. Tanggunng jawab intelektual

⁷⁹Uzer Utsman, *Menjadi Guru...*, 16-19.

diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.⁸⁰

Tugas-tugas guru menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- 1) Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
- 2) Tidak menuntut upah, imbalan maupun penghargaan. Hal ini bukan berarti tidak boleh menerima upah/gaji, tetapi ia adalah akibat dari kinerja atau hak yang diperoleh setelah melaksanakan kewajiban.
- 3) Memberi nasehat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
- 4) Mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek dengan cara sindiran.
- 5) Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- 6) Tidak fanatik pada bidang studi yang diampu.
- 7) Memberikan penjelasan kepada anak didik sesuai dengan tingkat pemahamannya.

⁸⁰Kunandar, *Guru Profesional Implementasi*, 47-48.

- 8) Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan antara kata dan perbuatan.

Hampir sejalan dengan al-Ghazali, Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Naim membagi tugas utama dengan dua bagian, *pertama*, penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan, dan menjaganya agar selalu dalam fitrahnya, *kedua*, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.⁸¹

Menurut Majid ‘Irsan al-Kailani dalam bukunya “*al-Fikr al-Tarbawi ‘inda Ibn Taimiyah*” menyebutkan bahwa sifat guru atau pendidik adalah: saling tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa, menjadi teladan bagi peserta didik dalam kebenaran, berusaha memelihara akhlak dan nilai-nilai Islam, berusaha keras untuk menyebarkan ilmunya dan tidak menganggap remeh, serta berusaha mendalami dan mengembangkan ilmu.⁸²

Sifat-sifat guru menurut Brikan Barky al-Qurasyi adalah: dalam setiap tindakan mengajar harus bertujuan untuk mencari ridla Allah, menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan, amanah dalam mentransformasikan ilmu, menguasai dan mendalami bidang ilmunya, mempunyai kemampuan mengajar, bersikap lembut dan

⁸¹ Naim, *Menjadi Guru...*, 17.

⁸² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan*, 25.

kasih sayang kepada peserta didik, serta memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.⁸³

Jika kita menyimak pendapat kelima ulama tersebut, terlihat betapa besar dan beratnya tugas seorang guru, bukan hanya memberikan aspek pengetahuan kepada siswa, namun juga bagaimana mengantarkan mereka pada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah swt. Dengan tugas semacam ini guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral-religius ke dalam jiwa para siswanya.

Dari pendapat kelima ulama tersebut juga dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, yang sekaligus mencerminkan profesionalisme guru akidah akhlak yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profesionalisme tersebut pada intinya terkait dengan aspek *personality* dan *profesional* dari guru. Aspek *personality* menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat para ulama tersebut di atas selalu ditempatkan pada posisi utama. Aspek *personality* ini harus dapat memancar ke dalam dimensi-dimensi sosial dalam istilah kompetensi guru disebut kompetensi kepribadian dan sosial), yaitu hubungan guru dengan peserta

⁸³*Ibid.*, 25.

didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya. Aspek *profesional* menyangkut peran profesi guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru akidah akhlak, atau dalam istilah kompetensi guru disebut kompetensi pedagogik dan profesional.

Berkaitan dengan indikator guru profesional, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) dan diploma (D4), menguasai kompetensi, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Dari Undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa guru profesional dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru untuk melaksanakan tugasnya.

Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut: a) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial; memahami

materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang mendasar atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. b) menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.⁸⁴

Keempat kompetensi profesional yang seharusnya melekat dalam diri para guru itu, bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterapkan jika tidak ada kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri. Namun, hal itu akan menjadi mudah diterapkan, jika kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri memiliki komitmen untuk mencapai keprofesionalan, sebagai bagian dari tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada peserta didik, kepada pemangku kepentingan, dan yang tak kalah pentingnya, adalah tanggung jawab kepada Allah SWT, yang telah memberikan amanah kepada setiap guru untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih.

⁸⁴ Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas GURU*, (Jakarta: Pustaka, 2014), 154

Keprofesionalan guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah, perlu dikemukakan kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu:

1. Kompetensi Utama

a. Kemampuan Akademik

Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru agama Islam pada sekolah umum harus mendalam terutama meliputi hal-hal berikut:

- 1) Memahami dengan baik tujuan agama Islam (*maqashid al-syari'ah*)
- 2) Memahami dengan baik dasar-dasar sosiologi dan psikologi pendidikan Islam dan umum
- 3) Memahami karakter dan perkembangan psikologis, sosiologis dan akademik setiap pelajar
- 4) Memahami cara mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak didik
- 5) Memahami kurikulum yang berlaku secara utuh, terutama menyangkut mata pelajaran yang menjadi bidang tugasnya
- 6) Memahami relevansi bidang studi yang diajarkan dengan ajaran-ajaran keislaman, atau sebaliknya
- 7) Memahami metode pembelajaran yang paling tepat dan mutakhir

- 8) Memahami perencanaan, proses, dan evaluasi belajar yang tepat
 - 9) Memahami cara memanfaatkan jam belajar yang terbatas, memilah bahan ajar yang membutuhkan pertemuan langsung atau cukup dengan penugasan, secara efektif
 - 10) Memahami cara menggunakan alat bantu (teknologi) dan sumber belajar secara tepat
- b. Kemampuan Profesional

Beberapa jenis kemampuan yang perlu dimiliki oleh guru PAI pada sekolah umum di atas bukan hanya dalam tataran teori tapi juga praktek. Dalam hal ini secara rinci guru-guru diharapkan mampu mempraktekkan hal-hal berikut:

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghormati dan memahami juga dengan penganut agama lain
- 2) Menanamkan agar siswa memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar termasuk pelajaran agama
- 3) Membiasakan perilaku dan sikap yang sopan kepada yang lain
- 4) Menumbuhkan sikap positif seperti tekun (*sabar*), menghargai dan menerima diri dan tegar terhadap kenyataan yang dialami (*tawakkal*) dan berpikir positif (*husnuzzon*)

- 5) Membiasakan anak didik menjaga kebersihan dan merawat kepentingan umum
- 6) Mengembangkan perilaku tepat waktu dan memenuhi janji
- 7) Membangun hubungan emosional yang erat antara siswa dan sekolah
- 8) Menciptakan suasana sekolah agar menjadi tempat yang nyaman bagi siswa
- 9) Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik, jelas, dan tepat
- 10) Menggunakan berbagai pendekatan dalam pengajaran
- 11) Melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran
- 12) Memberi perhatian kepada setiap siswa dengan baik, serta mengevaluasi proses dan perkembangan belajar mereka
- 13) Menunjukkan sikap mudah dihubungi, tidak kaku (fleksibel), dan bertanggungjawab.

2. Kompetensi Pendukung

a. Kemampuan Membangun Hubungan/Komunikasi

Pengetahuan teori dan praktek tersebut ditunjukkan dalam suatu cara yang baik, yang meliputi:

- 1) Mengutamakan kerja dan kolektif sesama guru dan warga sekolah lainnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan

- 2) Membangun lingkungan kerja yang bersahabat (*healty relationship*)
- 3) Membantu jalannya program dan kebijakanskolah serta berpartisipasi di dalamnya
- 4) Menjaga komunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar sekolah
- 6) Menjaga kerahasiaan dan kepercayaan
- 7) Mengikuti peraturan dan prosedur yang berlaku dalam sekolah
- 8) Menerima tanggung jawab yang diberikan
- 9) Menjamin bahwa setiap siswa mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama untuk belajar
- 10) Jangan pernah mengorbankan siswa dalam mengambil suatu kebijakan.

b. Kemampuan dalam Kepemimpinan (*Leadership*)

Aspek kemampuan dalam kepemimpinan yang perlu dimiliki oleh guru PAI di sekolah umum meliputi:

- 1) Mendorong anak didik untuk tidak tergantung pada orang lain dalam belajar
- 2) Menunjukkan kemampuan beradaptasi dan fleksibel
- 3) Fokus pada pengajaran dan pembelajaran
- 4) Menunjukkan sikap adil, tidak memihak atau mengistimewakan seorang anak lebih dari anak yang lain

- 5) Memberi dukungan dan bantuan kepada sesama guru yang menghadapi masalah
- 6) Menunjukkan perilaku yang sopan dan bertanggungjawab
- 7) Mengakui, menghargai dan member dukungan terhadap perbedaan pandangan
- 8) Berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan keahlian dan mendorong guru-guru lain untuk juga berpartisipasi
- 9) Mengelola sumber-sumber yang ada seara efektif dan benar
- 10) Mendorong dan sebisa mungkin memfasilitasi warga madrasah untuk mengembangkan diri.

c. Kemampuan dalam Mengembangkan Diri

Guru PAI yang baik adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus (ongoing self-development). Kemampuan mengembangkan diri meliputi:

- 1) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan kemampuan diri tanpa perlu menunggu instruksi atasan
- 2) Menyediakan waktu untuk membaca dan mempelajari metode mengajar terkini
- 3) Melakukan refleksi dan riset sederhana terhadap pengajaran mereka sendiri secara berkala
- 4) Mengikuti pelatihan-pelatihan atau pertemuan-pertemuan nonformal tentang pendidikan

- 5) Melakukan dialog-dialog informal untuk berbagi pengalaman dengan sesama guru
- 6) Memberi bantuan baik secara langsung maupun tertulis kepada guru-guru lain
- 7) Mendorong sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk melakukan kerja kolektif dalam memberi masukan bagi perbaikan pengajaran dan praktek keagamaan di sekolah.

Selama ini persekolahan hanya dipandang sebagai tempat untuk memberi orang tahu dari tidak tahu. Padahal lebih dari itu, persekolahan merupakan proses terjadinya pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang berlangsung secara simultan. Keempat proses itu (pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan) berlangsung ketika anak berinteraksi dengan personil sekolah (terutama guru), karena gurulah yang memiliki otoritas dalam melaksanakan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan di sekolah.

Secara manajerial dan psikologis peningkatan kualitas profesionalisme guru merupakan keniscayaan. Untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru PAI, maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu: (1) mengikuti pendidikan lanjutan; dari S1/D IV mengikuti pendidikan profesi atau pendidikan lanjutan S2, (2) pelatihan keterampilan kependidikan/pembelajaran, (3) mengikuti workshop kurikulum pembelajaran, (4) mengikuti pelatihan media

pembelajaran, (5) mengikuti pelatihan strategi pembelajaran aktif, (6) pemantapan gugus mutu melalui ekstensifikasi MGMP, (7) pelatihan penelitian tindakan kelas, dan (8) pembinaan mental keagamaan, atau soft skills.⁸⁵

Guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (*advanced education and special training*). Dalam konteks ini guru sebagai jabatan profesional seperti dokter dan lawyer memerlukan pendidikan pasca sarjana. Pelatihan untuk peningkatan mutu profesionalisme guru PAI, dapat dilakukan dengan pendekatan *on the job training*, dan *off the job training*. Dijelaskan Mukhtar, kegiatan pelatihan dalam bentuk *on the job training merupakan internship* yang diselenggarakan di dalam kelas maupun di rumah masing-masing, pada universitas untuk membangun metode pembelajaran dan pelatihan. Dengan system magang terdapat kegiatan untuk memperoleh pengalaman praktis yang digunakan untuk mempelajari sesuatu yang lebih tinggi. Magang juga metode pelatihan di tempat kerja yang berkaitan dengan pengajaran dalam kelas. *On the job training* dapat diberikan oleh rekan kerja atau supervisor atau bias juga diberikan oleh orang yang ahli dalam pengetahuan dan pekerjaan baik dari perguruan tinggi maupun pusat pelatihan. Sedangkan *off the job*

⁸⁵ Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2011). 5.

training merupakan kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di luar tempat bekerja.⁸⁶

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mengaktualisasikan semua yang diucapkannya. Rasulullah contoh teladan bagi umatnya, termasuk bagi para guru. Seluruh perkataan, perbuatan dan perilaku Rasulullah Muhammad SAW menjadi contoh keutamaan kepribadian bagi semua peran yang ada di muka bumi ini.

4. Kompetensi Sosial

Menurut Buchari Alma kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.⁸⁷

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi social merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi:

⁸⁶ Mukhneri Mukhtar, *Supervision: Improving Performance and Development Quality in Education*, (Jakarta: PPS UNJ, 2010).338-339.

⁸⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 124.

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan dan orang tua wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1, menyatakan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika paradigma birokratik yang dikedepankan, tentu ruang kreatifitas dan dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UUSPN 2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu

berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sentuhan sosial menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, serta mempunyai ekonomi bagi kemaslahatan secara luas. Kompetensi sosial menurut Slamet PH terdiri dari Sub-Kompetensi :

- 1) memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan, 2) melaksanakan kerjasama secara harmonis, 3) membangun kerja (*timwork*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah, 4) melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan, 5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya, 6) memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam system nilai yang berlaku dimasyarakat, 7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. Ini merupakan penghargaan guru dimasyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional. Kompetensi social mencangkup perangkat perilaku yang menyangkut: Kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektifitas interaksi denagn orang lain seperti ketrampilan, ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain. Ketrampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.⁸⁸

F. Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam ditegaskan bahwa “*The aim of education in Islam is to produce a good man*” yang berarti bahwa tujuan pendidikan Islam

⁸⁸Sagala, *Kemampuan Profesional*, 37-39.

adalah menghasilkan pribadi manusia yang baik. Adapun yang baik itu adalah berkenaan dengan adab, berkenaan esensi budi dalam pencapaian kualitas kebaikan dimensi spiritual dan material manusia.⁸⁹

Pendidik mempunyai tugas yang sangat penting dalam proses pendidikan, diantaranya:

1. Membimbing, mencari pengenalan terhadap kebutuhan dan kesanggupan pelajar.
2. Menciptakan situasi pendidikan yaitu kondusif, dimana seluruh tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik sehingga mencapai hasil yang memuaskan.
3. Memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan yang diperlukan untuk diamalkan dan diyakinkan.

Hasil studi beberapa ahli mengenai sifat atau karakteristik profesi itu menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.⁹⁰

1. Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan, yaitu jenjang pendidikan tinggi yang didalamnya termasuk pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan keilmuan profesinya kelak.
2. Memiliki kemampuan spesialisasi, penguasaan bidang keilmuan tertentu yang lebih khusus/spesialisasi seperti guru yang memiliki spesialisasi di bidang tertentu.
3. Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien.

⁸⁹ Fadhil Al-Djamali, *menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1993).114

⁹⁰ Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).71

4. Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan, seorang guru harus mampu berkomunikasi supaya apa yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik.
5. Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri atau *self-organization*, pekerjaan yang dia lakukan dapat dikelola sendiri tanpa bantuan orang lain.
6. Mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*). Seorang guru harus siap memberikan layanan kepada anak didiknya pada saat diperlukan baik di kelas lingkungan sekolah bahkan diluar sekolah.
7. Memiliki kode etik.
8. Memiliki sanksi dan tanggung jawab komunitas.
9. Mempunyai sistem upah.
10. Budaya profesional.

Keberadaan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berperan sebagai perancang, pelaksana, pemimpin, komunikator dan evaluator terhadap proses pendidikan agama Islam dalam kerangka mencapai tujuan terbentuknya kepribadian anak didik yang luhur. Secara filosofis, manusia atau anak adalah mahluk *theomorphic*, (manusia berasal Tuhan dan kembali kepada Tuhan), dalam kerangka misi menemukan dan mengamalkan *sunnatullah* untuk keselamatan dan kemakmuran umat manusia di muka bumi.

Peran para pendidik dalam mendidik anak tentu saja harus diarahkan untuk mengembangkan potensi/talenta anak secara maksimal dan menyiapkan

lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran sehingga tercapai kedewasaan yang maksimal (intelektualitas, moralitas, estetika, spiritualitas), sebagaimana pribadi muslim sejati/insan sholeh. Tegasnya, pribadi yang diinginkan sistem pendidikan Islam adalah yang memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual secara terpadu. Suatu perpaduan berpikir Islami (*aqliyah Islamiyah*) cara berfikir dengan landasan Islam dan menjadikan Islam sebagai satu-satunya standar pemikiran, dan dengan sikap Islami (*nafsiyah Islamiyah*), sikap jiwa dan kecenderungan berpedoman kepada Islam dan standar pemenuhan semua keperluan manusia.

Al-Ghazali menasehati para pendidik agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut.

1. Mempunyai rasa kasih sayang pada anak didik.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi hendaklah mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah SWT. Dan mendekati diri kepada-Nya.
3. Mencegah anak didik dari akhlak yang tidak baik.
4. Supaya memperhatikan tingkat akal pikiran anak didik dan berbicara kepada mereka sesuai dengan tingkat akalnya.
5. Jangan memperlihatkan adanya kontradiksi antara perkataan dengan perbuatan.
6. Berikan nasehat kepada anak didik dalam setiap kesempatan.

7. Jangan menimbulkan rasa benci pada murid mengenai suatu cabang ilmu.⁹¹

Al-Abrasyi dalam armai menyatakan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut.

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah SWT.
2. Bersih jasmani dan rohani.
3. Sesuai antara perkataan dan perbuatan.
4. Bijaksana.
5. Tidak malu mengakui ketidak tahuan.
6. Sabar, rendah hati, pemaaf, berkepribadian baik, bersifat kebabakan.
7. Mengetahui karakter anak didik.
8. Ikhlas dalam pekerjaan.
9. Menguasaai mata peajaran.⁹²

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa menjadi pendidik tidaklah mudah, sebab pendidik atau guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pertanggung jawaban hasil pendidikan terletak di tangan pendidik.

Jadi untuk menjadi guru, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugs jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik.

⁹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metedologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Presss, 2002), 73

⁹² *Ibid.*,73

Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

إِذَا وَسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“ *Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran* ”⁹³

Dalam rangka mendukung terwujudnya suasana proses belajar mengajar yang berkualitas di sekolah dasar diperlukan adanya guru yang profesional. Karakteristik guru yang profesional sedikitnya ada lima karakteristik dan kemampuan profesional guru yang harus dikembangkan, yaitu:

1. Menguasai kurikulum
2. Menguasai materi semua mata pelajaran.
3. Terampil menggunakan multi metode pembelajaran.
4. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya.
5. Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas luasnya.

Sebagaimana layaknya makna profesional bagi guru umum, maka guru agama pun mestilah seorang profesional. Seperti kesimpulan di atas bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan. Kemampuan atau kompetensi mempunyai kaitan erat dengan interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seseorang guru akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran jika tidak

⁹³ Imam Abi Abdillah Muhammad bin ismail bin Ibrahim bin Mughiroh Bardizah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Berut-Libanon: Dar-al-kutb al-Ilmiah, 1992), 26

dibarengi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa. Dengan demikian profesionalitas seseorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya interaksi belajar mengajar sebagaimana mestinya.

G. Upaya Mewujudkan Guru Yang Profesional

Selanjutnya untuk mewujudkan guru yang profesional, guru dituntut untuk memiliki pendidikan yang memadai yang harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu, seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dan fakultas keguruan khususnya Pendidikan Agama Islam. Pendidikan keguruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan seseorang untuk menjadi profesional dalam bidang keguruan. Sebagaimana dinyatakan oleh Soekidjo bahwa untuk menjadi guru yang profesional harus ditunjang oleh pendidikan keguruan yang memadai dan menguasai ilmu pengetahuan serta keterampilan. Seseorang guru yang tidak memiliki ilmu keguruan akan berbeda dengan guru yang memiliki ilmu keguruan sebab menjadi guru yang profesional diperlukan penguasaan ilmu keguruan yang dalam dan luas.⁹⁴ Sehingga pendidikan keguruan menjadi hal yang utama yang harus dimiliki seorang guru.

Semakin jelas bahwa pendidikan seseorang berimplikasi terhadap ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, sebab pendidikan

⁹⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *pengembangan Sumber daya Manusia, (jakarta: Rineka Cipta, 2002)*, 30

merupakan upaya alih ilmu pengetahuan dan keterampilan dari seseorang atau kelompok kepada seseorang atau kelompok lain. Sehingga untuk menjadi guru yang profesional disamping memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan mengajar juga yang paling utama adalah menguasai ilmu keguruan sebagai ilmu yang dapat menjunjung profesinya sebagai guru.

Untuk menjawab tantangan perkembangan sejalan dengan dunia pendidikan, guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Menurut Uzer Usman bahwa tugas guru dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁹⁵ Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi pendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa.⁹⁶

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seseorang guru dalam penampilannya tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Oleh karena

⁹⁵ Moh.uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6

⁹⁶ *Ibid.*,7

itu guru sebagai pendidik harus dapat memberikan contoh, harus dapat memberikan pengaruh, dan harus dapat mengendalikan peserta didik.⁹⁷

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan yaitu bahwa guru bertugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya. Hal ini karena masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.⁹⁸ Oleh karena itu sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan guru hendaknya memenuhi tugas keguruannya yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Dalam organisasi pendidikan sumber daya manusia merupakan satu keharusan, karena sumber daya manusia merupakan suatu keharusan, karena sumber daya manusia merupakan tulang punggung penggerak kegiatan. Begitu juga dengan guru dan profesinya. Dengan kata lain bahwa pengembangan profesionalitas guru mutlak diperlukan. Pengembangan profesional guru tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan-kebutuhan sosial yang terkait langsung dengan kepedulian kemasyarakatan guru di tempat mereka berdomisili.

Pengembangan profesionalitas guru dapat dilakukan dengan cara: 1. Pembinaan guru melalui supervisi, 2. Pengembangan karir guru, 3. Peningkatan kualifikasi akademik guru, 4. Peningkatan kompetensi guru.⁹⁹ Di

⁹⁷ Setjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 50

⁹⁸ *Ibid.*, 50

⁹⁹ Dadang Iskandar dan Suliphan, *Pengembangan Profesi Guru, (Bahan Ajar PLPG)*, Bandung: Universitas Pasundan, 2011), 32

dalam upaya peningkatan profesionalisme guru oleh pemerintah lembaga pendidikan, dan guru itu, harus sinkron antara pemerintah dengan lembaga-lembaga pendidikan maupun guru itu sendiri. Lahirnya UU No. 14 tahun 2005 merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu guru, sekaligus diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran, mutu pendidikan di Indonesia. Di dalam UU ini diamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Ada beberapa preposisi untuk meningkatkan mutu pengembangan profesional yaitu sebagai berikut.

1. Tugas-tugas atau kegiatan pendidikan dalam jabatan yang berkelanjutan dapat mengembangkan kompetensi profesional secara reguler, meningkatkan mutu sekolah, dan memperkaya khasanah kehidupan individual guru.
2. Ada banyak bentuk pendidikan dalam jabatan yang dapat menampung tujuan-tujuan itu. Persyaratan ini membutuhkan kondisi yang berbeda bagi penghantaran yang efektif.
3. Banyak hasil penelitian bidang pendidikan dalam jabatan yang bermutu. Sesungguhnya metode-metode pelatihan yang dianjurkan dan diyakini sangat efektif telah banyak pula, tetapi hingga saat ini belum sepenuhnya diterapkan dalam sistem pendidikan dalam jabatan.

4. Latihan meneliti akan mendorong guru untuk menemukan pengembangan profesional, model dan keterampilan mengajar. Hal ini lebih menentukan daripada kondisi-kondisi kekuatan yang kriasi.
5. Kolaborasi pemerintahan negara bagian dengan sekolah dan personel atau tokoh masyarakat sangat esensial. Kepala, guru, dan anggota masyarakat, personel universitas, dan esisten teknis, semuanya muncul menjadi vital bagi usaha membangun lingkungan yang favorabel dan keterlibatannya sangat krusial.¹⁰⁰

H. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang peningkatan profesionalisme guru PAI antara lain:

Tesis pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren, Fathur rahman (2008) dengan judul tesis *Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren*. Dalam tesisnya menjelaskan bahwa dengan aplikasi profesionalisme guru agama ada peningkatan terhadap mutu guru agama di pondok pesantren.¹⁰¹ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang profesionalisme guru, Untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian pada tesis ini adalah pada lingkungan pondok pesantren (lembaga pendidikan non-

¹⁰⁰ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 62-63

¹⁰¹ Fathur Rahman, *Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren. Tesis Program Pascasarjana UIN Malang, 2008*

formal) sedangkan lokasi penelitian kami terletak pada SMP Islam Sunan Gunung Jati dan SMP Islam Al-Fattahiyah (lembaga pendidikan formal).

Azwan Feri S, (2015) dengan judul tesis *Manajemen ISO Sikap dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. Dari hasil penelitiannya menunjukkan adanya korelasi positif antara sikap manajerial guru Pendidikan Agama Islam pada Manajemen ISO terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini berguna bagi guru Pendidikan Agama Islam agar menjadi guru profesional yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.¹⁰² Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang profesionalisme guru, Untuk perbedaannya terletak pada pembahasan. Dalam penelitian Azwan membahas tentang manajemen *ISO*, Sikap, dan Profesionalisme Guru sedangkan dalam tesis kami tidak membahas tentang manajemen *ISO*.

Sunari, dengan judul tesis *Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional*. Dari hasil penelitiannya dalam tesis ini menunjukkan bahwa implementasi gaya kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Ngunut diwujudkan dengan beberapa transformasi yang dapat meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini berbeda dengan tesis yang ditulis penulis, namun ada persamaanya yaitu tentang profesionalisme.

Jika dalam tesis ini lebih fokus membahas tentang profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan mutu Pembelajaran di SMP Islam Sunan

¹⁰² Feri Azwan S, *manajemen ISO, sikap dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*, Tesis Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Gunung Jati Ngunut Tulungagung dan SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung. Sedangkan dalam penelitian Sunari lebih fokus membahas tentang gaya kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Nurul Laela (2014) dalam tesis yang berjudul *Hubungan Antara Kompetensi Guru Agama dan Sikap Keberagaman Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Sekota Belitar*.¹⁰³ Hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa kompetensi guru agama memberikan nilai hubungan pada hasil belajar siswa. Sementara sikap keberagaman siswa dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan nilai hubungan yang signifikan sehingga dari kedua hubungan antara kompetensi guru agama dan sikap keberagaman dengan hasil belajar memberikan nilai korelasi dengan kategori baik. Adapun persamaan kajian ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama mengenai guru pendidikan agama Islam mempunyai dampak yang positif terhadap kemajuan siswa. Sedangkan perbedaan kajian ini dengan yang penulis teliti adalah terletak pada ruang lingkup bahasannya. Nurul Laela kajiannya meliputi sikap keberagaman sedangkan kajian penulis meliputi empat kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Penelitian yang berkaitan dengan meningkatkan kompetensi guru sudah banyak dilakukan, akan tetapi penulis belum menemukan penelitian yang fokus pada profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan mutu

¹⁰³ Nurul Laela, *Hubungan Antara kompetensi Guru Agama dan Sikap Keberagaman Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Sekota Belitar*, 2008.

pembelajaran di sekolah. Dengan demikian topik tentang profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Studi Multisitus di sekolah SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung dan SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung), yang dibahas dalam tesis ini belum pernah dilakukan oleh orang lain .oleh sebab itu, penelitian dengan tema tersebut di atas masih layak untuk dilaksanakan dan menarik untuk diteliti.

I. Paradigma Penelitian.

Pembelajaran merupakan proses menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak untuk melakukan pembelajaran dalam rangka mencapai perubahan perilaku. Untuk mengaplikasikan tugas-tugas pembelajaran lebih kreatif, sehingga tercapai tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses pembelajaran maka setiap guru sangat dituntut untuk memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Sebab guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Begitu pula, dengan kompetensi itu guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik, sehingga ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Di samping itu ia akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yang baik dan didambakan oleh masyarakat. Profesionalisme dalam bidang pendidikan merupakan seperangkat tugas dan fungsi dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian. Para guru yang profesional memiliki

kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu.¹⁰⁴ Peningkatan mutu (kualitas) berarti penambahan pengetahuan, pembinaan skil, dan pengembangan keterampilan tentang pelaksanaan tugas mengajar sebagai guru. Dalam konteks zaman yang terus berubah, maka peningkatan kualitas menjadi suatu keniscayaan. Untuk itu sebenarnya diperlukan pengembangan tingkat profesionalitas sehingga profesionalisme yang dimiliki guru-guru pendidikan agama Islam menjadi matang dalam menjawab tantangan pergeseran nilai dan kemajuan teknologi di bidang pendidikan. Karena itu, pengembangan kemampuan profesional guru tidak hanya bagi guru-guru baru dalam tugasnya, akan tetapi dipentingkan pula sekaligus untuk mengembangkan pola karir guru yang menjanjikan antusiasme, pengharapan dan komitmen mereka dalam bertugas sebagai guru. Melihat peserta didik di SMP Islam Sunan Gunung Jati dan SMP Islam Al-Fattahiyah, yang notabnya memiliki kebudayaan yang berbeda (datang dari daerah yang berbeda). Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang profesional dalam mengajar, agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penelitian ini akan menguraikan tentang Profesionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Multisitus Di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung dan SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung. Paradigma penelitian dalam tesis ini, dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

¹⁰⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 113

Gambar. Paradigma penelitian. 1.1

